

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dikatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan belajar seseorang mengalami perubahan

perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap tertentu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulyati (2005: 5) bahwa “Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan”. Sunaryo dalam Kokom Komalasari (2013: 2) juga mengatakan bahwa: “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan dan di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. “Kegiatan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya” (Sardiman A.M, 2010: 20).

Usia 15 - 18 tahun adalah masa remaja (*adolescence*) dimana usia ini juga merupakan usia anak memasuki sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Dr. Zakiah Daradjat remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik kepada dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia

remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.

Willis, Sofyan (2018) berpendapat bahwa pada usia transisi ini, remaja banyak menimbulkan ide baru tentang hidup berdiri sendiri, ingin melepaskan diri dari orang tua, kebebasan dalam memilih jalan hidup sendiri. Selain lingkungan keluarga, teman merupakan lingkungan sosial pertama remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Aldy, Rosra, & Adriyanto (2019) bahwa sarana awal pada remaja untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan luar yang dimulai dengan teman sepermainan di dalam lingkungan rumah, teman-teman di sekolah, hingga teman sepermainan yang didapatkan dari luar keduanya.

Padadarnya hubungan pertemanan remaja dengan teman sebaya cenderung lebih dekat ketimbang dengan keluarganya sendiri, hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan di luar sekolah bersama teman sebayanya.

Di lingkungan sekolah pergaulan teman sebaya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dengan motivasi peserta didik dalam belajar. Mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak mereka dapatkan di keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman sebayanya di mana kebanyakan mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya. Seperti pendapat Santrock (2007 b: 55) yang mengatakan bahwa fungsi dari pergaulan teman

sebaya ialah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya”.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yolanda, Astuti, & Endang (2016), yang mendapatkan hasil bahwa pengaruh yang positif dalam pergaulan teman sebaya akan membuat motivasi belajar siswa semakin baik dan juga sebaliknya. Dalam hal ini berarti pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Sementara itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik.

Motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol dan seremonial. Sementara itu motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ini tetap penting sebab kemungkinan besar keadaan

siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2010: 91).

Hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya.

Sejalan dengan itu penelitian Cholifah (2015), juga menyatakan bahwa interaksi dalam pergaulan teman sebaya dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Kecenderungan antara pergaulan teman sebaya yang baik akan berdampak baik pada motivasi belajar siswa karena dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan, peneliti menemukan bahwa pergaulan teman sebaya di sekolah tersebut kebanyakan berbentuk kelompok-kelompok. Biasanya kelompok-kelompok teman sebaya tersebut terbentuk berdasarkan kenyamanan masing-masing individu dalam berteman dan juga karena beberapa kesamaan diantara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Sabarudin (dalam Nurlailai 2009) bahwa dalam kelompok teman sebaya, teman adalah tempat berkaca, sebagai orang yang paling dekat, teman bisa memberi gambaran tentang diri sendiri dari dekat, bahkan kadang-kadang remaja dapat diberi identitas berdasarkan dengan siapa dia berteman.

Contoh beberapa bentuk kelompok pergaulan yang peneliti temukan disekolah tersebut antara lain adalah kelompok teman sebaya kategori pintar,

dimana siswa-siswi yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang juara-juara kelas. Mereka akan terlihat lebih aktif dikelas maupun ketika kegiatan pra PBM (Proses Belajar Mengajar). Ada juga kelompok teman sebaya kategori pendiam, dimana siswa yang termasuk dalam kelompok ini adalah siswa yang jarang berbicara atau mengemukakan pendapatnya. Sekilas mereka terlihat seperti kurang bergaul. Selanjutnya kelompok siswa kategori “penguasa kelas”. Biasanya siswa yang termasuk dalam kategori ini kebanyakan laki-laki, dimana mereka yang lebih sering membuat keributan, sering malas masuk kelas, dan sering tidak mengerjakan tugas.

Selain beberapa kelompok diatas, terdapat beberapa bentuk kelompok pergaulan lainnya seperti adanya kelompok yang terbentuk karena mereka satu kegiatan ekstrakurikuler ataupun adanya kelompok pergaulan karena lokasi rumah mereka yang saling berdekatan.

Cara bergaul siswa-siswi diatas tentunya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Para siswa yang mampu mengarahkan dirinya dalam pergaulan yang tepat pastinya akan memberikan dampak yang positif pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap, gaya belajar, keaktifan di dalam dan diluar kelas, cara menanggapi suatu masalah serta kepedulian mereka. Contohnya motivasi belajar mereka yang positif yaitu dengan aktif dalam pembelajaran, sering menjawab pertanyaan dari guru, fokus memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, aktif dalam kerja kelompok, berusaha memecahkan suatu soal atau masalah, dan selalu menyelesaikan tugas.

Namun dilain sisi jika mereka tidak mampu menempatkan diri dalam pergaulan yang tepat pastinya akan memberikan dampak yang negatif. contohnya

terlihat dari sikap para siswa saat didalam kelas, dimana saat proses pembelajaran dikelas berlangsung beberapa siswa kurang memperhatikan pelajaran atau pemaparan guru dikarenakan ada yang terlihat mengantuk, berbincang dengan teman disebelahnya, dan saat guru membentuk kelompok diskusi cukup banyak siswa yang tidak berperan aktif di dalamnya.

Selain itu juga masih ada fenomena lain seperti adanya siswa yang keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, adanya siswa yang terlihat tidak bersemangat, adanya siswa yang sering mencontek hasil pekerjaan temannya, bahkan saat guru tidak masuk kelas banyak siswa yang pergi ke kantin atau bernyanyi-nyanyi dikelas serta para siswa sering sekongkol untuk tidak mengerjakan PR bersama-sama.

Terlihat dari beberapa gejala negatif diatas pastinya akan menghambat proses pembelajaran dikelas. Rendahnya motivasi belajar ini tentunya dipengaruhi oleh pergaulan mereka. Myers (2012: 166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku. Para siswa dominan akan berperilaku sama dengan teman sebayanya karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman serta mereka menemukan banyak kesamaan dengan teman sebayanya sehingga mereka akan merasa ada kecocokan.

Atas dasar uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berkenaan dengan judul penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kekompakan atau kerjasama antar siswa saat diskusi dan kerja kelompok dikelas
2. Adanya siswa yang mengajak siswa lain untuk keluar dari kelas saat guru tidak masuk/berhalangan
3. Adanya siswa yang tidak mengambil peran saat kerja kelompok
4. Adanya siswa yang berbincang saat guru menjelaskan materi di depan kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat empat hal yang menjadi identifikasi masalahnya. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar mencapai sasaran yang tepat serta terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkap sebelumnya, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh

pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII Di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII Di SMP Satu Atap Negeri 4 Pangururan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling dan psikologi pendidikan.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi atau informasi dalam khasanah keilmuan di bidang bimbingan konseling dan psikologi pendidikan khususnya yang terkait dengan pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan peran guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling khususnya layanan tentang cara bergaul yang positif agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Bagi guru BK, dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan mengenai pergaulan siswa dengan teman sebayanya sehingga mampu memahami dan membimbing siswa untuk pengembangan diri siswa dan peningkatan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi guru mata pelajaran, dapat dijadikan sebagai bahan informasi terkait dengan pergaulan siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya dan tentunya hal ini menjadi bahan masukan agar mendapatkan solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki pergaulan kearah yang lebih positif.
- e. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta menjadi wahana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama di perkuliahan. Selain itu juga dapat mengembangkannya lebih luas lagi secara praktis dan teoritis.